

## Kilas Harga Pangan Saat Pandemi dan Ancaman La Nina 2022 di Indonesia

**Sri Dewi Anggraini, Rivaldi Pane, Salwa Fadhilah Haya**  
Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[sridewianggraini0510@gmail.com](mailto:sridewianggraini0510@gmail.com), [mpanel64@gmail.com](mailto:mpanel64@gmail.com)  
[salwafadhilahhaya@gmail.com](mailto:salwafadhilahhaya@gmail.com)

### ABSTRAK

Pangan merupakan kebutuhan pokok utama manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Pangan memiliki arti yang sangat penting bagi suatu bangsa, ketersediaan pangan yang lebih kecil dari kebutuhan dapat menimbulkan ketidakstabilan sehingga dapat menimbulkan gejolak harga pangan. Akibat fenomena La Nina, Indonesia sering mengalami musim hujan yang sangat deras sehingga menimbulkan bencana alam seperti banjir dan tanah longsor yang berdampak pada petani dalam hal penanaman dan panen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan, dalam arti peneliti mengambil kasus dalam literatur atau artikel untuk melakukan kajian terhadap suatu fenomena atau masalah yang akan dipecahkan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa komoditas pangan yang mengalami kenaikan harga, salah satunya cabai rawit. Harga cabai rawit yang naik drastis pada November 2020 dan mencapai puncaknya pada Maret 2021, yakni Rp. 77.000/kg. Harga cabai rawit kembali naik pada akhir tahun 2021 yaitu pada minggu terakhir menjelang pergantian tahun harga cabai rawit naik namun mengalami penurunan bertahap yaitu pada 24-30 harga cabai sebesar Rp. 80.200 – Rp. 76.250 yang mengalami penurunan setiap harinya, sedangkan pada tanggal 31 Desember 2021 sebesar Rp. 75.000. Penurunan harga pangan sangat penting dilakukan untuk menjaga daya beli masyarakat dan mencegah lonjakan inflasi. Harga cabai rawit yang naik drastis pada November 2020 dan mencapai puncaknya pada Maret 2021, yakni Rp. 77.000/kg. Harga cabai rawit kembali naik di akhir tahun 2021, yaitu pada minggu terakhir menjelang pergantian tahun harga cabai rawit naik namun mengalami penurunan bertahap yaitu pada tanggal 24-30 harga cabai sebesar Rp. 80.200 – Rp. 76.250 yang mengalami penurunan setiap harinya, sedangkan pada tanggal 31 Desember 2021 sebesar Rp. 75.000. Penurunan harga pangan sangat penting dilakukan untuk menjaga daya beli masyarakat dan mencegah lonjakan inflasi. Harga cabai rawit yang naik drastis pada November 2020 dan mencapai puncaknya pada Maret 2021, yakni Rp. 77.000/kg. Harga cabai rawit kembali naik pada akhir tahun 2021 yaitu pada minggu terakhir menjelang pergantian tahun harga cabai rawit naik namun mengalami penurunan bertahap yaitu pada 24-30 harga cabai sebesar Rp. 80.200 – Rp. 76.250 yang mengalami penurunan setiap harinya, sedangkan pada tanggal 31 Desember 2021 sebesar Rp. 75.000. Penurunan harga pangan sangat penting dilakukan untuk menjaga daya beli masyarakat dan mencegah lonjakan inflasi. yaitu pada minggu terakhir menjelang pergantian tahun harga cabai rawit naik namun menurun secara bertahap yaitu pada tanggal 24-30 harga cabai sebesar Rp. 80.200 – Rp. 76.250 yang mengalami penurunan setiap harinya, sedangkan pada tanggal 31 Desember 2021 sebesar Rp. 75.000. Penurunan harga pangan sangat penting dilakukan untuk menjaga daya beli masyarakat dan mencegah lonjakan inflasi. yaitu pada minggu terakhir menjelang pergantian tahun harga cabai rawit naik namun menurun secara bertahap yaitu pada tanggal 24-30 harga cabai sebesar Rp. 80.200 – Rp. 76.250 yang mengalami penurunan setiap harinya, sedangkan pada tanggal 31 Desember 2021 sebesar Rp. 75.000. Penurunan harga pangan sangat penting dilakukan untuk menjaga daya beli masyarakat dan mencegah lonjakan inflasi.

**Kata kunci** : Lonjakan Harga, Pangan, Fenomena La Nina, Inflasi.

## LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar masyarakat atau penduduknya bermatapencaharian di sektor pertanian. Kini pertumbuhan ekonomi Indonesia merosot dari tahun 2019 akibat pandemi Covid-19, penyebaran wabah Virus Corona (COVID-19) luar biasa dan belum pernah ada pandemi sebesar ini di dunia. Pangan merupakan kebutuhan pokok utama manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan memiliki arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dari kebutuhan dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi dalam arti kenaikan harga pangan. Dampak pandemi COVID-19 terhadap fluktuasi harga pangan menjadi perhatian serius. FAO (2020) memberikan peringatan yang sangat penting terkait upaya mitigasi masing-masing negara dalam menghadapi dampak COVID-19 yang tentunya akan mengganggu pasokan pangan. Pandemi COVID-19 telah mengganggu pasokan pangan tertentu akibat pembatasan berbagai kegiatan produksi dan distribusi. Hal ini menyebabkan inflasi di Indonesia selama pandemi COVID-19 meningkat.<sup>1</sup> Setiap tahun Indonesia akan menyambut Natal dan juga Tahun Baru, oleh karena itu Indonesia juga akan dihadapkan pada fluktuasi harga pangan yang akan meningkat pada akhir tahun 2021 yang biasanya selalu terjadi.

Penyimpangan iklim adalah ini adalah masalah alam yang tidak bisa dihindari oleh manusia karena perbuatannya sendiri. Dalam beberapa dekade terakhir, telah terjadi perubahan iklim yang sangat nyata di bumi. Tentu hal ini sangat mempengaruhi segala aktivitas manusia dan yang terpenting mempengaruhi alam. Salah satunya adalah penyimpangan suhu yang mencolok, yang mengakibatkan banyak fenomena alam seperti pemanasan global dan peristiwa La Nina. Fenomena La Nina dapat membawa banyak uap air bergerak menuju Indonesia sehingga di Indonesia akan sering terjadi hujan lebat. Untuk itulah masyarakat Indonesia diminta untuk tetap waspada, karena hujan deras bisa menyebabkan banjir. Jika terjadi musim hujan yang berkepanjangan saat fenomena La Nina, yang mengakibatkan ancaman banjir dan tanah longsor.<sup>2</sup> Kenaikan harga ini berpotensi berlanjut hingga tahun 2022, salah satunya karena faktor alam. Dengan masih berlangsungnya pandemi COVID-19 dan fenomena La Nina yang menyebabkan ketidakpastian musim tanam dan panen, harga berbagai komoditas pangan di Indonesia berpotensi meningkat pada tahun 2022.

---

<sup>1</sup>Firdaus Muhammad, Disparitas Harga Pangan Strategis Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19, Jurnal Ekonomi Indonesia, Vol. 10, No. 2, 2021, hlm. 108-110.

<sup>2</sup>Safitri Sani, El Nino, La Nina dan Dampaknya Terhadap Kehidupan di Indonesia, Jurnal Criksetra, Vol. 4, No. 8, Agustus 2015, hlm. 153-155.

## STUDI TEORITIS

### Memahami Fluktuasi Harga Pangan Selama Pandemi

Volatilitas harga pangan di masa pandemi Covid-19 menjadi perhatian serius pemerintah. Hal ini dikarenakan pangan merupakan komoditas yang mudah menguap dan penyumbang inflasi yang besar. Pergerakan inflasi yang mengarah pada peningkatan dan akan mempengaruhi stabilitas perekonomian memang mengkhawatirkan. Menurut Setiawan dan Hadianto (2014)<sup>3</sup>Terjadinya kelangkaan pasokan dan tingginya permintaan masyarakat terhadap pangan menyebabkan fluktuasi harga pangan sehingga berdampak pada perekonomian suatu daerah. Dinamika harga di tingkat konsumen untuk komoditas pangan strategis yang meliputi beras, bawang merah, cabai merah, telur ayam ras, daging ayam ras, dan minyak goreng curah memberikan gambaran yang berbeda dan fluktuatif.<sup>4</sup>Kenaikan harga tersebut terjadi tepat di awal pandemi Covid-19 di Indonesia. Masyarakat terutama yang berpenghasilan rendah cenderung lebih banyak mengkonsumsi makanan sumber karbohidrat dan mengurangi makanan yang memiliki kualitas gizi tinggi dan lebih mahal. Oleh karena itu, permintaan beras meningkat sementara musim panen baru dimulai pada April-Mei 2020. Hal itu menyebabkan harga beras mengalami kenaikan signifikan di awal pandemi Covid-19. Menurut Kementerian Perdagangan (2020)<sup>5</sup>Terkendalinya harga beras ini tak lepas dari upaya stabilisasi pemerintah yang rutin dilakukan, baik melalui operasi pasar maupun peningkatan pengadaan di dalam negeri.

### Dampak kenaikan harga sembako bagi masyarakat

Kenaikan harga pangan ini perlu mendapat perhatian dan fokus utama dalam agenda kerja pemerintah. Untuk mengatasi kenaikan harga pangan, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan, antara lain melalui upaya jangka pendek dan menengah. Hal ini sangat penting untuk menstabilkan harga pangan dan melindungi kepentingan petani sebagai produsen yang rentan terhadap fluktuasi harga.

---

<sup>3</sup>Setiawan AF dan Hadianto A. 2014. Fluktuasi harga komoditas pangan dan dampaknya terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara. JAREE. 1(2), 81-97.<https://doi.org/10.29244/jaree.v1i2.11804>Sulaiman AA, Simatupang P, Suryana A, Kariyasa K, Herodian S, Agustian A, Susilowati SH. 2018. Langkah-langkah stabilisasi harga pangan. Jakarta (ID): Badan Litbang Pers.

<sup>4</sup>Hanafi. 1988. Klimatologi. Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran, Bandung. hal.134-155

<sup>5</sup>Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 24 Tahun 2020 tentang Penetapan Harga Pembelian Beras atau Gabah. 2020. Jakarta (ID): Kementerian Perdagangan.

Kebijakan strategis dalam jangka menengah adalah meningkatkan produksi pangan khususnya beras, jagung dan kedelai. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus lebih fokus pada peningkatan produksi pangan. Pengembangan sektor pertanian juga harus dilakukan melalui pendekatan agribisnis agar produksi pertanian memiliki nilai tambah dan nilai jual yang tinggi. Sungguh ironis memang, apalagi Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Negara agraris adalah negara yang masih didominasi oleh perekonomian pedesaan, sebagian besar dari total tenaga kerja atau buruh bekerja di bidang pertanian.

Dampak kenaikan harga pangan terhadap tingkat pendapatan Lonjakan harga pangan sepanjang Maret 2015 telah meredam optimisme masyarakat terhadap perekonomian Indonesia. Tak hanya itu, konsumen melihat harga barang akan terus melambung dalam tiga bulan ke depan. Pemerintah harus bertindak lebih tegas dan serius dalam menanggapi masalah ini.<sup>6</sup> Berikut ini adalah upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah:

1. Memberikan kesempatan kerja bagi pengrajin yang gulung tikar
2. Membatasi produk impor ke Indonesia agar masyarakat kembali memanfaatkan produk dalam negeri
3. Meningkatkan ekspor agar kualitas Indonesia diakui oleh negara lain. Seperti beras, beras ketan, buncis, jagung, dll.
4. Menciptakan pertanian atau perkebunan milik negara yang dikelola oleh petani lokal dengan hasil yang berkualitas tinggi
5. Menyelenggarakan pameran makanan di kota-kota di Indonesia dengan tujuan untuk mengenalkan makanan khas Indonesia yang belum banyak diketahui masyarakat dan hampir punah
6. Menurunkan harga pasar yang menurutnya tidak terlalu memberatkan masyarakat miskin agar dapat bertahan hidup. Upaya tersebut harus dilakukan secepat mungkin. Karena produsen dan konsumen adalah korban.

Contoh paling parah dari dampak masalah ini adalah yang dirasakan oleh masyarakat miskin. Mereka menderita kelaparan karena mereka tidak dapat membeli makanan yang harganya mungkin lebih mahal dari pendapatan mereka sehari-hari. Kelaparan merupakan ancaman paling menakutkan bagi balita yang sedang mengalami pertumbuhan. Yang harus diberi gizi yang cukup, tidak boleh diberi makanan yang tidak seharusnya dimakan oleh baliat, seperti nasi aking. Nasi aking adalah nasi basi yang hanya dibumbui dengan garam. Nasi aking sama sekali tidak memiliki nutrisi.

---

<sup>6</sup>Bambang Irawan, Forum Penelitian Agronomi. Jilid 24. No. 1 Juli 2018, hlm. 28-45.

Anak-anak yang biasa bertanya di jalanan termasuk dalam dampak masalah ini. Orang tua mereka tidak memiliki penghasilan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Karena sulit untuk mengisi perut mereka, apalagi bagi orang lain. Dan masih banyak lagi dampak negatif akibat kenaikan harga bahan pokok. Untuk mengatasi penderita gizi buruk, perlu adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk menggugah hati mereka untuk memberikan sebagian hartanya. Dapat dilakukan melalui bakti sosial dan kegiatan bermanfaat lainnya. Bantuan dari kami seperti mendapatkan berlian untuk mereka. Hal ini juga terjadi di berbagai daerah, misalnya seperti yang dialami oleh mayoritas anggota masyarakat lainnya yang sangat sulit mendapatkan minyak tanah. Minyak tanah masih dibutuhkan oleh sebagian besar warga untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti untuk memasak sehari-hari. Meski harganya melambung tinggi, Mau tidak mau, masyarakat tetap harus membeli dengan harga yang sangat mahal, karena yang penting bagi mereka kebutuhan pokok tersedia. Tidak hanya mereka yang menggunakan minyak tanah langsung untuk memasak, seperti yang biasa dilakukan oleh para wanita (terutama ibu rumah tangga) yang merasakan dampak kenaikan harga kebutuhan pokok, tetapi juga harus meresahkan pencari nafkah seperti suami yang harus berusaha lebih keras. memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mungkin tidak hanya bagi mereka yang sudah berkeluarga, namun bagi pekerja wanita lajang yang juga mengalami masalah yang sama, meski tingkat kebutuhannya tidak sama. Namun, bagi mereka yang sudah berkeluarga, persoalan ini menjadi persoalan yang sangat penting, belum lagi mereka harus membiayai anak-anaknya, mulai dari kebutuhan sehari-hari hingga kebutuhan sekolah. Setiap tahun kenaikan harga kebutuhan tersebut hampir selalu terjadi. Di awal tahun 2015 pun kenaikan harga yang membebani masyarakat ini sudah melonjak.

Kenaikan harga bahan baku pembuatan tempe mempengaruhi produksi pembuatan tempe. Namun, masyarakat yang sebagian besar merupakan konsumen barang tersebut dan merasakan langsung berbagai kenaikan harga barang tersebut hanya bisa protes tanpa ada sikap yang ditujukan kepada pemerintah.<sup>7</sup>Ketidakmampuan ini juga disebabkan oleh ketakutan dan kebingungan mereka tentang hak-hak mereka sebagai warga negara dan kewajiban pemerintah dalam kehidupan sosial seperti yang disyaratkan oleh cita-cita kemerdekaan Indonesia sebagaimana diamanatkan oleh konstitusi negara kita. Masih banyak di antara para pekerja yang hanya bisa menerima dengan berat hati kenaikan harga bahan pokok, dan mereka tidak tahu harus berbuat apa. Kita tidak bisa lagi mengabaikan atau mengabaikan harga kebutuhan pokok yang terus naik secara sewenang-wenang tanpa adanya

---

<sup>7</sup>Ray K. Linsley. JR; (1989) Hidrologi untuk Insinyur Jakarta: Erlangga Schmidt dan Ferguson.

keputusan regulasi. Peran dan regulasi pemerintah harus secara khusus bertindak hanya untuk melindungi masyarakat yang terus menjadi korban dalam kehidupan yang terus menerus direpotkan oleh kenaikan harga. Seperti yang terjadi sekarang bahwa setiap tahun harga akan naik seiring dengan kenaikan upah/gaji. Tidak peduli berapa banyak upah/gaji naik, itu<sup>8</sup>

### **Memahami Fenomena La Nina**

La Nina Berasal dari bahasa Spanyol, memiliki arti "gadis kecil". La Nina merupakan fenomena alam dimana suhu air laut di Samudera Pasifik menurun, sehingga berada di bawah rata-rata daerah sekitarnya. Pendinginan yang tidak biasa ini bahkan bisa terjadi hingga anomali suhu melebihi -0,5 derajat Celcius. Biasanya peristiwa ini terjadi setiap 2 hingga 7 tahun sekali, namun bukan tidak mungkin juga bisa terjadi secara berturut-turut. Umumnya, berlangsung selama beberapa bulan hingga 2 tahun. Menurut catatan yang ada, La Nina telah terjadi sebanyak 15 kali, yang jika dirata-ratakan terjadi setiap 6 tahun sekali. Sebenarnya La Nina ini akan berdampak besar jika daerah tersebut tidak memiliki sistem resapan air yang baik. Soalnya, ini biasanya mengakibatkan hujan dalam jangka waktu lama dan bisa membuat suatu daerah tergenang dan kebanjiran. Tidak hanya curah hujan yang tinggi,

Baik El Nino maupun La Nina sangat mempengaruhi pola curah hujan, tekanan atmosfer, dan sirkulasi atmosfer global. Namun, keduanya memiliki efek yang berbeda. La Nina merupakan fenomena kebalikan dari El Nino. Diketahui El Nino merupakan fenomena pemanasan Suhu Permukaan Laut (SML) di atas kondisi normalnya. Sedangkan La Nina merupakan fenomena Sea Surface Temperature (SML) di tengah Samudera Pasifik yang mengalami pendinginan dalam kondisi normal. Pendinginan Sea Surface Temperature (SML) ini mengurangi potensi pertumbuhan awan di Samudra Pasifik bagian tengah dan meningkatkan curah hujan di Indonesia secara umum. La Nina juga berpotensi menimbulkan bencana hidrometeorologi, seperti banjir, banjir bandang, tanah longsor, angin kencang, angin topan, dan sebagainya. BMKG mengatakan, fenomena La Nina ini menyebabkan peningkatan curah hujan bulanan di Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur pada bulan November. Dengan akumulasi curah hujan bulanan bisa meningkat hingga 70 persen.

### **Dampak La Nina**

Ada beberapa dampak dari La Nina sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>Hansen, A. 1984. Analisis bahaya longsor. Kantor Kontrol Geoteknik, London: Universitas London.

1. Potensi peningkatan hujan yang terjadi di bagian barat ekuator Samudera Pasifik. Curah hujan berkurang di bagian timur Samudra Pasifik. Angin pasat timur serta sirkulasi monsun menguat. Terjadinya bencana hidrometeorologi seperti tanah longsor dan banjir.<sup>9</sup>
2. Ada risiko merusak tanaman seperti tanaman semusim dan sawah karena hujan berkepanjangan dan banjir. Berkurangnya hasil tangkapan nelayan akibat kurangnya klorofil-a yang merupakan makanan ikan di laut.
3. Dampak positif bagi pertanian adalah kondisi irigasi pada lahan pertanian akan tetap basah karena hujan terus turun meskipun sedang musim kemarau.
4. La Nina dapat meningkatkan jumlah curah hujan di sebagian besar wilayah. La Nina juga umumnya didahului oleh penumpukan air laut yang mengalami penurunan suhu.
5. Arah angin yang bertiup dari timur ke gelombang laut membantu perpindahan air laut ke permukaan, melalui proses yang kompleks.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap penyebab fluktuasi kenaikan harga pangan pada masa pandemi dan ancaman La Nina tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur, dalam arti peneliti mengambil kasus dalam literatur atau artikel. untuk melakukan studi tentang fenomena atau masalah. yang ingin Anda selesaikan. Sastra adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku atau literatur lain untuk memperoleh informasi.<sup>10</sup> Penelitian ini dilakukan di Indonesia secara online, yaitu dengan meninjau atau menganalisis secara menyeluruh suatu masalah yang diambil langsung dari situs resminya. Berita ini diturunkan yang diakses pada tanggal 25 Desember 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh harga pangan di Indonesia baik itu ayam, minyak, dll. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab fluktuasi harga pangan pada masa pandemi. dan ancaman La Nina tahun 2022, maka secara purposive sampling sampel dalam penelitian mini ini adalah 6 bahan makanan yang mengalami fluktuasi harga selama masa pandemi dan menggambarkan karakteristik populasi penelitian. Subyek penelitian ini adalah Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Pertanian Indonesia. Disinilah penulis mendapatkan data dan juga penjelasan bagaimana peristiwa ini bisa terjadi.

---

<sup>9</sup>Warta Indonesia, 14 Mei 2010. Dampak El Nino: Cuaca Ekstrem Akan Menerjang Indonesia. hal.55-60.

<sup>10</sup>Mestika Zed, Metode Penelitian, (Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2008), hlm. 3

## HASIL PENELITIAN

Setiap tahun semua negara di dunia akan menyambut atau mengalami apa yang disebut Natal dan Tahun Baru di akhir tahun, begitu juga dengan Indonesia. Artinya, Indonesia juga harus menyambut baik kenaikan harga pangan yang biasanya selalu terjadi di akhir tahun. Peningkatan permintaan pangan yang lebih tinggi dari biasanya pada momen Natal dan libur akhir tahun akan menyebabkan harga beberapa komoditas pangan tinggi hingga akhir tahun 2021. Kenaikan harga ini berpotensi berkelanjutan pada 2022, salah satunya alasannya adalah karena faktor alam. Pandemi COVID-19 yang masih berlangsung dan fenomena La Nina yang menyebabkan ketidakpastian alam baik musim tanam maupun musim panen berpotensi menaikkan harga berbagai komoditas pangan di Indonesia pada 2022.

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menjelaskan bahwa La Nina adalah fenomena atau kondisi dimana suhu permukaan laut di bagian tengah Samudera Pasifik mengalami pendinginan di bawahh kondisi normal yang pada akhirnya meningkatkan curah hujan di Indonesia secara umum. Fenomena La Nina yang terjadi dapat mengancam ketahanan pangan Indonesia. Dua sektor yang dinilai paling terdampak adalah sektor pertanian dan sektor perikanan.<sup>11</sup>

**Tabel 1**

**Harga Cabai Rawit Periode 24 Desember – 31 Desember 2021**

TIDAK.	PROPINSI	24/12/2021	27/12/2021	28/12/2021	29/12/2021	30/12/2021	31/12/2021
1.	Semua Provinsi	Rp. 80.200	Rp. 80.555	Rp.79.150	Rp. 77.750	Rp. 76.250	Rp. 75.000
2.	Aceh	Rp. 46.750	Rp. 47.650	Rp. 47.500	Rp. 48.150	Rp. 47.900	Rp. 48.150
3.	Sumatera Utara	Rp. 44.950	Rp. 55.550	Rp. 52.550	Rp. 49.000	Rp. 46.800	Rp. 55.650
4.	Sumatera Barat	Rp. 55.000	Rp. 54.750	Rp. 54,000	Rp. 53.750	Rp. 54.400	Rp. 55.150
5.	Riau	-	Rp. 55.700	Rp. 57.650	Rp. 56.150	Rp. 57.450	Rp. 57.550
6.	Kepulauan Riau	-	-	Rp. 60.450	Rp. 61.100	Rp. 62.450	Rp. 62.550
7.	Jambi	-	-	Rp. 65.250	Rp. 70.900	Rp. 72.950	Rp. 64.200
8.	Bengkulu	Rp. 45.850	Rp. 45.100	Rp. 48.550	Rp. 70.900	Rp. 48.300	Rp. 48.250

<sup>11</sup> Iswara Anthony Made, Fluktuasi Harga Pangan Selama Pandemi & Ancaman La Nina 2022, Diakses pada 26 Desember 2021 pukul 05:39, <https://tirto.id>

9.	Sumatera Selatan	Rp. 67.500	Rp. 64.850	Rp. 64.850	Rp. 48.400	Rp. 65.450	Rp. 65.450
10.	Kepulauan Bangka Belitung	Rp. 96.900	Rp. 91.900	Rp. 93.150	Rp. 64.850	Rp. 98.450	Rp. 104.700
11.	Lampung	Rp. 66.400	Rp. 72.000	Rp. 73.650	Rp. 95,350	Rp. 72.850	Rp. 69.350
12.	Banten	Rp. 73.900	Rp. 81.000	Rp. 81.200	Rp. 75.250	Rp. 81.650	Rp. 80.400
13.	Jawa barat	Rp. 75.050	Rp. 74.700	Rp. 74.850	Rp. 81.200	Rp. 74.950	Rp. 73.600
14.	DKI Jakarta	Rp. 89.150	Rp. 89.150	Rp. 89.150	Rp. 75.750	Rp. 85.850	Rp. 81.650
15.	Jawa Tengah	Rp. 63.950	Rp. 65.050	Rp. 64.300	Rp. 89.150	Rp. 58.800	Rp. 54,000
16.	Di Yogyakarta	Rp. 73.150	Rp. 73.150	Rp. 73.150	Rp. 62.950	Rp. 70.650	Rp. 53.750
17.	Jawa Timur	Rp. 59.550	Rp. 56.750	Rp. 55.650	Rp. 70.650	Rp. 51.700	Rp. 47.700
18.	Bali	Rp. 57.850	Rp. 60.650	Rp. 58.350	Rp. 53.000	Rp. 56.900	Rp. 56.250
19.	NTB	Rp. 53,450	Rp. 54.550	Rp. 53.400	Rp. 57.150	Rp. 50.200	Rp. 47.050
20.	NTT	-	Rp. 48.600	Rp. 60.400	Rp. 61.200	Rp. 61.300	Rp. 60.850
21.	Kalimantan Barat	Rp. 129.300	Rp. 126.900	Rp. 127.000	Rp. 127.400	Rp. 127.300	Rp. 123.750
22.	Kalimantan Selatan	Rp. 77.900	Rp. 70.650	Rp. 79.850	Rp. 77.300	Rp. 77.300	Rp. 76.550
23.	Kalimantan Tengah	Rp. 97.500	Rp. 95.950	Rp. 96.250	Rp. 95.050	Rp. 94.700	Rp. 91.600
24.	Kalimantan Timur	Rp. 97.500	Rp. 92.500	Rp. 91.900	Rp. 91.250	Rp. 90.400	Rp. 90.200
25.	Kalimantan Utara	-	Rp. 135.000	Rp. 120.650	Rp. 113.150	Rp. 102.500	Rp. 102.500
26.	gorontalo	Rp. 79.150	Rp. 100.800	Rp. 90.400	Rp. 77.900	Rp. 63,350	Rp. 65.000
27.	Sulawesi Selatan	-	Rp. 65.050	Rp. 63.050	Rp. 62.250	Rp. 61.500	Rp. 60.550
28.	Sulawesi Tenggara	-	Rp. 93.750	Rp. 87.500	Rp. 82.500	Rp. 83.750	Rp. 83.750
29.	Sulawesi Tengah	Rp. 86.250	Rp. 86.900	Rp. 86.900	Rp. 86.900	Rp. 84.400	Rp. 79.400
30.	Sulawesi Utara	Rp. 80.100	Rp. 81.900	Rp. 76.200	Rp. 64.600	Rp. 60.050	Rp. 62.700
31.	Sulawesi Barat	Rp. 63,450	Rp. 60.000	Rp. 60.400	Rp. 60.400	Rp. 61.650	Rp. 61.400
32.	Maluku	Rp. 143.750	Rp. 140.000	Rp. 140.950	Rp. 140.950	Rp. 133.450	Rp. 133.450
33.	Maluku Utara	Rp. 137.500	Rp. 132.500	Rp. 132.500	Rp. 137.500	Rp. 137.500	Rp. 137.500
34.	Papua	-	Rp. 75.650	Rp. 81,350	Rp. 82.000	Rp. 77.400	Rp. 75.850
35.	Papua Barat	Rp. 123.750	Rp. 128.750	Rp. 128.750	Rp. 118.750	Rp. 118.750	Rp. 118.750

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS)

Adapun kenaikan harga komoditas pangan, misalnya, harga cabai rawit yang naik tajam sejak November 2020 dan mencapai puncaknya pada Maret 2021, yakni Rp. 77.000/kg atau sekitar 2 kali lipat dari harga rata-rata dalam 2 tahun terakhir. Harga cabai rawit kembali naik di akhir tahun 2021. Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam 5 hari terakhir di bulan Desember harga cabai rawit di Indonesia mengalami kenaikan dan berangsur turun pada akhir Desember 2021, artinya pada tanggal 31 Desember 2021 harga cabai rawit tidak mengalami kenaikan. meningkat drastis yaitu sebesar Rp. 75.000/kg sedangkan pada tanggal 24-30 Desember 2021 sebesar Rp. 80.200 - Rp. 76.250 yang menurun setiap hari. Masih banyak daerah di Indonesia khususnya bagian timur yang mengalami fluktuasi harga cabai rawit yang drastis. Harga cabai biasanya akan naik pada musim hujan karena kualitas panen yang menurun. Bank Indonesia (BI) juga memprediksi kenaikan harga cabai dan minyak goreng akan menjadi penyumbang inflasi terbesar pada Desember 2021. Penurunan harga pangan sangat penting untuk menjaga daya beli masyarakat dan mencegah lonjakan inflasi.

Dengan adanya fenomena La Nina, pemerintah perlu mengantisipasi datangnya banjir akibat curah hujan yang tinggi pada tahun 2022 sehingga dapat mengganggu petani dalam memanen padi dan cabai. Terbukti di penghujung tahun 2021 banyak wilayah Indonesia yang dilanda banjir yang mengganggu aktivitas masyarakat, terutama yang berprofesi sebagai petani. Antisipasi hal ini penting dilakukan saat perekonomian mulai goyah, jika terjadi peningkatan permintaan pangan di awal tahun sedangkan pasokan pangan terganggu maka akan menyebabkan harga pangan naik dan mendorong inflasi pada tahun 2022. Pemerintah juga perlu melakukan antisipasi. daerah yang berpotensi mengalami peningkatan permintaan. , baik saat Natal dan Tahun Baru maupun di awal tahun 2022.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap fluktuasi harga pangan pada masa pandemi dan ancaman La Nina 2022 di Indonesia yaitu, kenaikan harga komoditas pangan salah satunya cabai rawit. Harga cabai rawit melonjak pada hari Natal dan juga tahun baru yaitu pada tanggal 24-30 Desember harga cabai melonjak menjadi Rp. 80.200 – Rp. 76.250. Namun pada tanggal 31 Desember 2021 turun menjadi Rp. 75.000/kg, dengan itu Bank Indonesia menyatakan bahwa kenaikan harga cabai dan minyak goreng akan menjadi penyumbang inflasi terbesar selama tahun 2021. Dengan terjadinya fenomena La Nina, berarti Indonesia berpotensi hujan sangat lebat sehingga bahwa hal itu dapat menyebabkan banjir dan bencana alam lainnya yang dapat menyebabkan banjir. dapat menghambat petani dalam proses panen. Karena itu, Fenomena La Nina dapat menyebabkan ketidakseimbangan ketahanan pangan di Indonesia. Antisipasi hal ini sangat diperlukan saat perekonomian mulai

goyah, jika terjadi peningkatan permintaan pangan tetapi ketersediaannya terganggu, hal ini dapat mendorong harga pangan naik dan terjadi inflasi pada tahun 2022.

## **BIBLIOGRAFI**

- Firdaus Muhammad, 2021, Disparitas Harga Pangan Strategis Sebelum dan Selama Pandemi *COVID-19*, Jurnal Ekonomi Indonesia, Vol. 10, nomor 2.
- Safitri Sani, 2015, El Nino, La Nina dan Dampaknya Terhadap Kehidupan di Indonesia, Jurnal Criksetra, Vol. 4, nomor 8.
- Setiawan AF dan Hadianto A. 2014. Fluktuasi harga komoditas pangan dan dampaknya inflasi di Provinsi Sumatera Utara. JAREE. 1(2), 81-97. <https://doi.org/10.29244/jaree.v1i2.11804>
- Sulaiman AA, Simatupang P, Suryana A, Kariyasa K, Herodian S, Agustian A, Susilowati SH. 2018. Langkah-langkah stabilisasi harga pangan. Jakarta (ID): Badan Litbang Pers.
- Hanafi. 1988. Klimatologi. Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran, Bandung.
- Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 24 Tahun 2020 tentang Penetapan Harga Pembelian untuk Beras atau Gandum. 2020. Jakarta (ID): Kementerian Perdagangan.
- Bambang Irawan, 2018, Forum Penelitian Agronomi. Jilid 24. No.1.
- Ray K. Linsley. JR; (1989) Hidrologi untuk Insinyur Jakarta: Erlangga Schmidt dan Ferguson.
- Hansen, A. 1984. Analisis bahaya longsor. Kantor Kontrol Geoteknik, London:  
Universitas London.
- Warta Indonesia, 14 Mei 2010. Dampak El Nino: Cuaca Ekstrem Akan Menerjang Indonesia.
- Mestika Zed, 2008, Metode Penelitian, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Iswara Anthony Made, Fluktuasi Harga Pangan Selama Pandemi & Ancaman La Nina di 2022, Diakses pada 26 Desember 2021 pukul 05:39, <https://tirto.id>.